Vol 9 (2) Maret 2025, Hal 313 - 325
p-ISSN: 2548-8856 | e-ISSN: 2549-127X

ANALISIS KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Anatria D. Kuntuamas[1], Herlina[2], Muchdar[3]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Surel: anatria002@gmail.com

Abstract: This study aims to explore teachers' understanding, planning, and implementation of learning related to the Independent Curriculum at SD Alkhairaat Kotapulu. *The research method used is qualitative. The findings reveal that teachers' understanding of the Independent Curriculum is generally good, although further strengthening is needed in practical implementation. Learning planning has adopted the principles of the Independent Curriculum but is hindered by limited facilities. Learning implementation shows positive outcomes with diverse methods and active student engagement, although there are challenges in technology usage. Teachers face difficulties in implementing the Independent Curriculum, including limited facilities, administrative burdens, demands for improved IT skills, and a lack of regular training. This study recommends enhancing teachers' understanding through continuous training, providing adequate facilities, technological support, reducing administrative burdens, and conducting regular curriculum evaluation and adjustments.*

Keywords: *Independent Curriculum, Teacher Understanding, Learning Planning, Learning Implementation, SD Alkhairaat Kotapulu*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru, rencana, dan pelaksanaan pembelajaran terkait Kurikulum Merdeka di SD Alkhairaat Kotapulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka tergolong baik, meskipun masih perlu penguatan dalam implementasi praktis. Perencanaan pembelajaran telah mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, namun terkendala keterbatasan fasilitas. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan hasil positif dengan metode beragam dan keterlibatan aktif siswa, meskipun terdapat hambatan dalam penggunaan teknologi. Kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan fasilitas, beban administratif, tuntutan peningkatan keterampilan IT, dan kurangnya pelatihan rutin. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas yang memadai, dukungan teknologi, pengurangan beban administratif, serta evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pemahaman Guru, Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, SD Alkhairaat Kotapulu

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses interaksi antar siswa dan guru untuk memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh siswa. Menurut Paling et al. (2023) Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menambah khasanah pengetahuan dan keterampilan seseorang baik itu pendidik, siswa, atau siapa pun yang melibatkan lingkungannya dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilannya. Pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh motivasi dan kreativitas seorang guru. Dalam sebuah proses pembelajaran motivasi dan

kreativitas guru sangat menunjang untuk tercapainya target keberhasilan pembelajaran.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran diperlukan adanya pengarahan yang tepat. Tujuannya adalah agar sebuah perencanaan tersebut dapat memberikan hasil yang baik untuk membangun masa depan bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peranan vital dalam meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan. Pemerintah Indonesia melakukan pembaharuan dan perbaikan kurikulum untuk meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia. Adapun kurikulum yang saat ini sedang di terapkan di semua tingkatan Pendidikan adalah Kurikulum Merdeka Belajar.

Menurut Susilowati (2022) Merdeka belajar dimaknai sebagai rancangan belajar yang memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan santai, tenang, tidak merasa \tertekan, gembira tanpa stres dan memperhatikan bakat alami yang dimiliki para siswa. (KOMPAS.COM, 2022) Menurut Menteri Nadiem, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kurikulum ini menitikberatkan pada materi inti dan pengembangan kompetensi siswa pada fase tertentu, menjadikannya lebih sederhana dan mendalam. Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar bagi tenaga pendidik dan siswa. Rahayu et al., (2022) Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif.

Ripandi, (2023) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Kurikulum ini menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Inayah (2021) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka belajar adalah kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat, dengan tujuan sistem Pendidikan nasional dan standar nasional Pendidikan yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila pada siswa. Kurikulum Merdeka hadir dengan pembelajaran yang lebih menyenangkan seperti yang di jelaskan oleh Daga (2021) bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kebebasan berpikir bagi pendidik dan siswa. Menurut Ariga (2023) Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini.

Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan banyak potensi, namun penerapannya di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Berbagai kendala, baik dari internal maupun eksternal, masih menjadi kekhawatiran para guru. Seperti yang diungkapkan oleh Prihatien et al. (2023) bahwa Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru masih menghadapi tantangan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berbagai kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya fasilitas dan kurangnya pemahaman guru dalam memanfaatkan teknologi. Guru, sebagai elemen utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan siap menghadapi rintangan yang muncul untuk mencapai tujuan kurikulum tersebut. Penyelesaian masalah ini memerlukan kerja sama yang kuat dan

berbagai upaya untuk membantu guru mengatasi halangan yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan observasi di SD Al Khairaat Kotapulu yang di lakukan, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka ini Di SD Alkhairaat Kotapulu, yaitu kekurangan fasilitas pembelajaran seperti buku mata Pelajaran untuk Kurikulum Merdeka, banyak siswa yang mengalami kesulitan dan metode pembelajaran Kurikulum Merdeka, pelatihan atau sosialisasi masih minim sehingga guru kesulitan dalam implementasi di lapangan, kesulitan dalam pembuatan modul karena kurangnya sosialisasi, mengalami kesulitan dalam proses peralihan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum sebelumnya terlebih untuk pembelajaran yang harus menggunakan teknologi. Berdasarkan permasalahan di atas jelas bahwa suksesnya penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar bergantung pada peran guru dalam mengimplement-asikan Kurikulum tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Al Khairaat Kotapulu dengan permasalahan yang di temukan maka peneliti berkeinginan akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum Merdeka di SD Alkhairaat Kotapulu".

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta kesulitan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Rante et al., (2023)yang membahas kesulitan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, Fifani et al., (2023) yang menyoroti kendala dalam pemahaman guru dan pemetaan kemampuan siswa, serta Hasanah (2024) yang mengungkap tantangan dalam menyusun modul ajar dan penilaian formatif, telah memberikan gambaran tentang kesulitan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengupas secara mendalam tentang pemahaman guru serta strategi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh, terutama di SD Al Khairaat Kotapulu. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan meneliti pemahaman guru, perencanaan, pelaksanaan, dan kesulitan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di konteks yang berbeda, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dan bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka serta kesulitan yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Menurut Sugiyono (2018;18) yang di kutip dari bukunya Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D tertulis bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk melakukan penelitian pada kondisi obyek yang alamiah. Dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, data di peroleh dari berbagai sumber yang dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman- pengalamannya. Menurut Nasir et al., (2023) Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Fenomenologi membantu dalam menjelaskan karakteristik fenomena, sehingga dapat menggambarkan sesuatu dengan jujur dan sesuai dengan kenyataan. Berikut adalah gambar desain penelitian fenomologi

Gambar 1. Desain Penelitian Fenomologi

Penelitian ini dilakukan di SD Alkhairaat Kotapulu Desa Potoya, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah dan akan dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025. Infroman penelitian ini adalah guru yang aktif mengajar dengan menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Alkhairaat Kotapulu, yang berjumlah 4 orang.

Dalam proses pengumpulan data, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi Observasi, Kuesioner/angket dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di kelas yang menerapkan Kurikulum Merdeka yaitu Kelas 1,2,4 dan 5 dengan rubrik penilaian. Kuesioner/angket di bagikan untuk mengukur pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka serta wawancara sebagai data pendukung dari ke 4 guru.

Analisis data pada penelitian ini nantinya akan dilakukan berdasarkan teori menurut Miles dan Huberman Peneliti mengumpulkan data yang kemudian dianalisis melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang relevan dengan penelitian disaring dan dipilih. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan memaparkan hasil dari proses reduksi data. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi dengan menggabungkan dan memastikan konsistensi dari 4 metode pengumpulan data, yaitu kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah kunci dalam menciptakan kualitas pendidikan yang baik dan berkelanjutan, dengan menerapkan nilai-nilai karakter dan ilmu pengetahuan yang membentuk seseorang. Seiring berjalannya waktu, kurikulum dalam pendidikan juga

menjadi sebuah elemen yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan zaman. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi juga sebagai cerminan dari tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik. Perubahan kurikulum, seperti yang terlihat pada implementasi Kurikulum Merdeka, mencerminkan upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada kebutuhan serta potensi individu siswa.

Hasil penelitian ini terkait dengan kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sesuai dengan tujuan penelitian akan dibahas lebih lanjut mengenai pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, serta Kesulitan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran.

Kesimpulan hasil angket menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka berada pada kategori baik. Guru mampu memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka dan implementasinya, yang menunjukkan kesiapan dalam mentransformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

Temuan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka sebagaimana dijelaskan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022) yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan metode pem

belajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan. Pemahaman yang baik terhadap konsep dasar Kurikulum Merdeka menjadi fondasi penting bagi guru dalam mendukung transformasi pendidikan.

Teori ini juga di dukung oleh teori Vygotsky (1978) tentang pembelajaran berbasis konstruktivisme mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka yang mendorong guru untuk memfasilitasi eksplorasi siswa. Pemahaman guru yang baik terhadap konsep ini menunjukkan kesiapan mereka untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mengembangkan potensi siswa secara optimal. Namun, keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada kompetensi praktis guru dalam menyusun perangkat ajar dan mengelola pembelajaran berbasis proyek atau diferensiasi.

Meskipun demikian, Fullan (2007) mengingatkan bahwa transformasi kurikulum memerlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini relevan dengan kebutuhan untuk terus meningkatkan kompetensi guru, karena implementasi yang berkelanjutan memerlukan adaptasi

terhadap tantangan dinamis, seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas yang lebih fleksibel.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru berada pada jalur yang tepat dalam memahami Kurikulum Merdeka, tetapi peningkatan kompetensi tetap diperlukan melalui pelatihan rutin, pendampingan, dan pengembangan profesional. Hal ini penting agar guru tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga mampu menerapkan strategi pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kesulitan menjelaskan secara rinci konsep Kurikulum Merdeka, meskipun angket menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap kurikulum tersebut berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru lebih bersifat teoritis dan belum terinternalisasi secara praktis.

Temuan ini mencerminkan teori dari Shulman (1987) tentang *pedagogical content knowledge* (PCK), yang menyatakan bahwa pemahaman guru harus mencakup pengetahuan teoritis sekaligus kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kesenjangan antara hasil angket dan wawancara mengindikasikan bahwa guru lebih memahami konsep secara tertulis, namun belum mampu menghubungkannya dengan implementasi praktis di kelas.

Selain itu, Fullan (2007) menekankan bahwa implementasi kurikulum baru sering kali menghadapi tantangan karena guru belum sepenuhnya memahami atau merasa percaya diri dengan perubahan yang diperkenalkan. Pelatihan yang berkelanjutan dan relevan sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini, membantu guru mengintegrasikan teori dengan praktik.

Dalam pandangan Vygotsky (1978), pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi antara teori dan praktik. Guru tidak hanya membutuhkan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung untuk membangun kompetensi. Kurangnya pengalaman praktis dalam menerapkan Kurikulum Merdeka menjadi hambatan utama yang membuat guru kesulitan menjelaskan dan mendemonstrasikan pemahaman mereka selama wawancara.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman teoritis guru terhadap Kurikulum Merdeka belum cukup untuk memastikan implementasi yang efektif. Diperlukan program pelatihan berkelanjutan yang mencakup praktik langsung, studi kasus, dan simulasi pembelajaran agar guru dapat menghubungkan teori dengan penerapan di kelas. Pendampingan secara kolaboratif juga dapat membantu guru menghadapi tantangan dalam pelaksanaan kurikulum, sehingga mereka tidak hanya mampu menjelaskan konsep secara lisan tetapi juga menerapkannya secara konsisten.

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Rekapitulasi perencanaan pembelajaran menunjukkan rata-rata skor 27 atau 68%, yang masuk dalam kategori baik. Guru memanfaatkan modul daring untuk perencanaan pembelajaran, meskipun harus

menyesuaikan dengan kondisi di lapangan. Guru juga melakukan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan mempertimbangkan minat serta bakat siswa dalam merancang pembelajaran yang relevan. Namun, guru menghadapi kendala terkait teknologi, keterbatasan fasilitas, dan ketersediaan modul yang tidak selalu sesuai.

Hasil ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, sebagaimana dijelaskan oleh Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022). Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa secara individu dengan mempertimbangkan kemampuan, minat, dan bakat mereka. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mencerminkan penerapan prinsip ini, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan fasilitas dan teknologi, menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep Kurikulum Merdeka dengan kondisi di lapangan. Hal ini sesuai dengan pandangan Fullan (2007), yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum memerlukan dukungan infrastruktur yang memadai serta pelatihan berkelanjutan untuk guru.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky (1978) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan dukungan dari sumber daya yang memadai. Modul dan teknologi yang tidak memadai dapat menghambat guru dalam menerapkan pendekatan berbasis eksplorasi dan kolaborasi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Selain itu, pelibatan siswa dalam perencanaan pembelajaran melalui kesepakatan kelas mencerminkan penerapan prinsip pembelajaran berbasis partisipasi aktif. Hal ini didukung oleh pandangan Dewey (1938), yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa dalam menentukan proses belajar mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan mendalam.

Meskipun guru telah berusaha keras untuk menerapkan perencanaan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, kendala fasilitas dan teknologi menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak sekolah dan pemerintah. Pelatihan rutin, pengadaan modul yang lebih relevan, serta peningkatan infrastruktur harus menjadi prioritas untuk mendukung keberhasilan implementasi kurikulum ini. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan kurikulum tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan data rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran, hasil rata-rata skor 34 atau 71,8% menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SD Alkhairaat Kotapulu tergolong efektif dengan kategori baik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan psikomotor siswa. Mereka menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah,

diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Guru juga secara konsisten menerapkan aktivitas diskusi, tanya jawab, dan ice breaking untuk menjaga fokus siswa.

Temuan ini mencerminkan penerapan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky. Keduanya menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung yang dilakukan oleh guru, seperti diskusi dan tanya jawab, adalah contoh nyata penerapan pendekatan konstruktivistik yang memungkinkan siswa untuk aktif berinteraksi dengan materi ajar dan membangun pemahaman mereka sendiri Vygotsky 1978 dalam Shabani et al., (2010). Selain itu, aktivitas ice breaking yang digunakan untuk menjaga fokus siswa juga berkontribusi pada pembelajaran yang lebih menyenangkan, yang sejalan dengan konsep teori belajar sosial dari Bandura (1977), yang menekankan pentingnya keterlibatan sosial dalam proses belajar.

Metode pembelajaran yang bervariasi juga mencerminkan prinsip diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan perlunya penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia (2022). Penggunaan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab membantu menjaga keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran, sesuai dengan prinsip pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Namun, keterbatasan fasilitas yang disebutkan oleh guru dalam wawancara mengingatkan kita pada teori dari Fullan (2007), yang menekankan bahwa untuk berhasil mengimplementasikan perubahan kurikulum, faktor pendukung seperti fasilitas dan pelatihan yang memadai sangat penting. Ketidakseimbangan antara idealitas kurikulum dengan kenyataan di lapangan dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan yang efektif.

Selain itu, penerapan pembelajaran yang menyenangkan dan seimbang ini sejalan dengan pandangan Dewey (1938), yang menganggap pengalaman langsung dan interaksi sosial sebagai bagian integral dari proses belajar yang bermakna. Pembelajaran yang seimbang antara kebutuhan psikomotor dan kognitif juga mendukung perkembangan siswa secara holistik, yang merupakan salah satu tujuan utama dari Kurikulum Merdeka.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SD Alkhairaat Kotapulu sudah berjalan dengan baik dan efektif, tantangan terkait fasilitas yang terbatas perlu mendapat perhatian serius. Untuk mendukung keberhasilan implementasi, diperlukan upaya lebih lanjut dalam memperbaiki infrastruktur dan menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru. Selain itu, penting untuk menjaga keberlanjutan penggunaan metode yang bervariasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, siswa dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Kesulitan Guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan pengamatan, wawancara, dan angket, ditemukan beberapa kesulitan yang dialami oleh guru dalam implementasi Kurikulum

Merdeka di SD Alkhairaat Kotapulu. Temuan tersebut mencakup:

1. Pemahaman yang Terbatas: Guru mengalami kesulitan dalam memahami beberapa konsep penting dalam Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila, serta pembelajaran berbasis proyek.
2. Keterbatasan Fasilitas: Meskipun Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kenyataannya fasilitas seperti infokus dan laptop sangat terbatas.
3. Tantangan dalam Pembelajaran: Guru merasa kewalahan dengan tuntutan untuk memiliki kemampuan IT yang memadai, beban administratif yang berat, serta kurangnya pelatihan rutin untuk mengimplementasikan kurikulum.

Temuan ini menggambarkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan signifikan dalam cara guru mengelola pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Lewin (1947) yang mengemukakan pentingnya proses perubahan dalam sistem pendidikan. Lewin menjelaskan bahwa perubahan dalam pendidikan memerlukan tiga tahapan: unfreeze (mencairkan), change (perubahan), dan refreeze (membekukan kembali), yang mencakup kesulitan dalam penerimaan perubahan dan tantangan adaptasi terhadap kurikulum baru.

Keterbatasan fasilitas dan penggunaan teknologi yang terbatas, yang dihadapi oleh para guru di SD Alkhairaat Kotapulu, mengingatkan pada Teori Ketersediaan Sumber Daya yang dikembangkan oleh Fullan (2007). Fullan menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, termasuk fasilitas teknologi dan pelatihan guru. Dalam hal ini, kurangnya fasilitas yang memadai menjadi hambatan utama dalam penerapan teknologi dalam Kurikulum Merdeka, meskipun kurikulum tersebut mengharuskan penggunaan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam hal pembelajaran berdiferensiasi dan penggunaan Profil Pelajar Pancasila, hal ini berkaitan dengan Teori Pembelajaran Konstruktivis yang diungkapkan oleh Vygotsky (1978). Pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih personal dan relevan bagi siswa. Namun, pembelajaran seperti ini memerlukan guru untuk mengelola beragam kebutuhan siswa, yang menuntut keterampilan yang lebih kompleks, serta waktu dan sumber daya yang lebih besar. Ketidakmampuan guru dalam sepenuhnya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pemahaman praktis tentang konsep-konsep ini, sebagaimana yang tercermin dalam wawancara yang dilakukan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka, guru menghadapi beberapa tantangan yang juga ditemukan dalam penelitian terdahulu. Salah satu tantangan utama adalah pemahaman yang terbatas terhadap konsep-konsep penting dalam kurikulum. Guru merasa kesulitan dalam memahami berbagai hal

seperti pembelajaran berdiferensiasi, pengintegrasian Profil Pelajar Pancasila, dan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini juga terlihat dalam penelitian Rante et al. (2023) dan Fifani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang cara penerapan kurikulum masih menjadi kendala besar. Bahkan, kurangnya pemahaman ini turut menghambat proses perencanaan pembelajaran dan penilaian yang efektif.

Tuntutan untuk memiliki kemampuan IT dan keterampilan serba bisa sesuai dengan prinsip dari Model Pembelajaran Profesional oleh Shulman (1986), yang menyatakan bahwa guru tidak hanya harus menguasai pengetahuan materi, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan pengetahuan pedagogik dan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kurangnya pelatihan rutin tentang teknologi, seperti yang disebutkan oleh para responden, mengindikasikan perlunya pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru bisa lebih siap menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka.

Tantangan terkait pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi juga menjadi kendala utama. Guru merasa terbebani dengan tuntutan untuk memiliki kemampuan IT yang memadai dan beban administratif yang tinggi, yang mengganggu proses pembelajaran. Penelitian oleh Fifani et al. (2023) dan Hasanah (2024) juga menunjukkan hal serupa, di mana guru kesulitan dalam menyusun penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan kurikulum. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan pencapaian di antara siswa dan harus melakukan remedial yang beragam untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai.

Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan fasilitas, pelatihan, dan adaptasi terhadap perubahan kurikulum. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas implementasi, diperlukan peningkatan fasilitas pembelajaran, pelatihan teknologi yang lebih intensif dan berkelanjutan, serta pengelolaan beban kerja guru agar lebih seimbang. Jika hal-hal tersebut dapat diatasi, maka potensi penuh dari Kurikulum Merdeka dapat tercapai, dan kualitas pembelajaran akan meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Al Khairaat Kotapulu mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

a. Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Secara keseluruhan, pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka dapat dikatakan berada pada kategori baik. Guru-guru di SD Al Khairaat Kotapulu telah menunjukkan pengetahuan yang cukup mengenai konsep dasar dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berdiferensiasi, penilaian berbasis kompetensi, serta integrasi Profil Pelajar Pancasila. Namun, pemahaman ini cenderung masih bersifat teoritis dan membutuhkan penguatan dalam aspek praktis implementasi.

b. Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran di SD Al Khairaat Kotapulu telah mencerminkan usaha yang baik dalam mengadaptasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah berusaha untuk merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa melalui penggunaan berbagai metode, seperti diskusi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan terkait keterbatasan fasilitas, seperti kurangnya buku dan modul yang sesuai dengan kondisi lapangan.

c. Pelaksanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini menunjukkan hasil yang positif, dengan penerapan metode yang beragam dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Namun, terdapat hambatan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran, karena fasilitas yang terbatas di sekolah. Guru berusaha sebaik mungkin untuk mengatasi keterbatasan ini, meskipun ada tuntutan yang besar terhadap mereka untuk menguasai teknologi dan alat-alat pembelajaran yang seharusnya lebih banyak digunakan.

d. Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Kesulitan yang dihadapi oleh guru terkait implementasi Kurikulum Merdeka meliputi keterbatasan fasilitas (seperti alat teknologi), beban administratif yang tinggi, dan tuntutan untuk terus meningkatkan keterampilan IT. Selain itu, pelatihan yang kurang rutin juga menjadi hambatan dalam memperdalam pemahaman guru terhadap penerapan Kurikulum Merdeka secara praktis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan tanpa henti, baik secara moral maupun materiil, serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan peneliti. Kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah yang peneliti ambil.
2. Ketiga saudari perempuan peneliti, yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan dukungan tanpa syarat dalam setiap proses yang dijalani. Kehadiran kalian memberikan kekuatan dan kebahagiaan yang tak ternilai.
3. Ibu Dr Herlina S.Pd., M.Pd dan Bapak Muchdar S.Pd., M.Pd, selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini.
4. Bapak Dr. Nasrullah, S.Pd.I., M.Pd dan ibu Khairunnisa Selaku Dosen Pembahas dan sekretaris selama ujian.
5. Seluruh dosen Program Studi PGSD Universitas Tadulako yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat berharga selama masa perkuliahan, sehingga menjadi bekal yang sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.

6. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang menguatkan dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penelitian ini.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Terima kasih.

DAFTAR RUJUKAN

’Inayah, N. N. (2021). Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo Novita Nur ’Inayah. *Journal of Education and Learning Sciences*, *1*(1), 1–13.

Ariga, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 662–670. https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.225

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 1075–1090. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279

Fifani, N. A., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di SD Kota Batusangkar. *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *8*(1), 19–27. https://doi.org/10.24903/pm.v8i1.1216

IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM MI KHADIJAH BANJARMASIN 2024 M / 1445 H IDENTIFIKASI KESULITAN GURU DALAM. (2024).

Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.

Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(5), 4445–4451. https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan

Paling, S., Sari, R., Bakar, R. M., Yhani, P. C. C., Mukadar, S., Lidiawati, L. S., Indah, N., Nurhamdiah, Hilir, A., & Sholihan. (2023). *Belajar dan Pembelajaran*.

Prihatien, Y., Syahruddin Amin, M., & Hadi, Y. A. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 02 Janapria. *Journal on Education*, *06*(01), 9232–9244. https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4430

Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6313–6319. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237

Rante, S. V. N., Sulastri, N., & Karenda, Y. (2023). Identifikasi Kesulitan Yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sdn 4 Makale Utara. *Prosiding Seminar Nasional Pgsd Uki Toraja 2023*, 1–12.

Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Al Wahyu*, *1*(2), 123–133. https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129

Shabani, K., Khatib, M., & Ebadi, S. (2010). Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development. *English Language Teaching*, *3*(4). https://doi.org/10.5539/elt.v3n4p237

Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, *1*(1), 115–132. https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85